

## OPTIMALISASI PERAN GURU PAI SEBAGAI SOLUSI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN KARAKTER QUR'ANI DI MTsN

**Feriska Listrianti<sup>1</sup>, Siti Nur Hafifa<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

e-mail: [feriska.list28@gmail.com](mailto:feriska.list28@gmail.com)<sup>1</sup>, [sitinurkhofifa-3@gmail.com](mailto:sitinurkhofifa-3@gmail.com)<sup>2</sup>

Diterima: 31/3/2026; Direvisi: 20/4/2026; Diterbitkan: 28/4/2026

### ABSTRAK

Pembentukan generasi Qur'ani di sekolah menengah pertama menjadi kebutuhan penting untuk menghadapi tantangan moral dan sosial di era modern, sehingga peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang posisi yang sangat strategis dalam proses tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana guru PAI berperan dalam membentuk karakter Qur'ani siswa melalui keteladanan, pembiasaan, dan program keagamaan di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data secara menyeluruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang memengaruhi perilaku siswa melalui hubungan emosional yang positif dan konsisten. Observasi menunjukkan bahwa kegiatan rutin seperti tadarus pagi, salam, salat dhuha, dan penguatan akhlak memainkan peran penting dalam pembentukan karakter. Dokumentasi sekolah memperlihatkan adanya sistem pembiasaan yang terstruktur dan berkelanjutan yang memperkuat nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan generasi Qur'ani memerlukan integrasi antara pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan manajemen kegiatan religius secara menyeluruh.

**Kata Kunci:** *Akhlak, Karakter Qur'ani, Pendidikan Islam*

### ABSTRACT

The formation of a Qur'anic generation in junior secondary schools has become an urgent necessity in responding to moral and social challenges in the modern era. In this context, Islamic Religious Education (PAI) teachers hold a highly strategic role in shaping students' character. This study aims to analyze in depth how PAI teachers contribute to the development of students' Qur'anic character through role modeling, habituation, and religious programs implemented at school. This research employed a qualitative approach using interviews, observations, and documentation to obtain comprehensive data. The findings reveal that PAI teachers function not only as knowledge transmitters but also as spiritual mentors who influence students' behavior through positive and consistent emotional relationships. Observations indicate that routine activities such as morning Qur'an recitation, greeting culture, dhuha prayer, and moral reinforcement significantly contribute to character formation. School documentation further demonstrates the existence of a structured and sustainable habituation system that strengthens Qur'anic values in students' daily lives. This study concludes that the formation of a Qur'anic generation requires an integrated approach encompassing instruction, role modeling, habituation, and comprehensive management of religious activities.

**Keywords:** *Moral Character, Qur'anic Character, Islamic Education*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian *cognitive* semata, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an (Kurniawan et al., 2026). Dalam realitas sosial dewasa ini, muncul fenomena degradasi moral di kalangan remaja yang ditandai dengan menurunnya kedisiplinan, lemahnya etika pergaulan, serta rendahnya minat terhadap praktik keagamaan seperti membaca Al-Qur'an dan salat berjamaah. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penguatan karakter Qur'ani menjadi kebutuhan mendesak di lingkungan sekolah (Suhendi et al., 2025). Secara teoretis, pendidikan karakter dalam perspektif Islam menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber nilai utama yang membimbing aspek tauhid, akhlak, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Konsep ini selaras dengan pandangan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memegang fungsi strategis sebagai teladan moral dan pembimbing spiritual bagi seluruh siswa (Mujahid & Madum, 2025). Dengan demikian, penguatan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk generasi Qur'ani bukan sekadar agenda *pedagogic* yang bersifat formalitas, tetapi merupakan kebutuhan sosial yang mendesak untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai Islam di tengah tantangan arus globalisasi yang kian masif saat ini (Kurniasih et al., 2025). Peran tersebut menjadi fondasi utama.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas pendidikan Islam dan praktik pembelajaran di sekolah. Di berbagai madrasah dan sekolah menengah, pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih terbatas pada alokasi waktu dua hingga tiga jam per minggu dan lebih dominan menggunakan metode ceramah yang kurang kontekstual. Dampaknya, internalisasi nilai Qur'ani belum sepenuhnya terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari siswa secara nyata (Taabudilah et al., 2025). Beberapa indikator seperti keterlambatan hadir ke sekolah, rendahnya partisipasi dalam salat berjamaah, serta kurangnya sikap hormat kepada guru dan orang tua menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum optimal dalam membentuk karakter Qur'ani secara holistik. Secara konseptual, profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam menuntut integrasi antara kompetensi *pedagogic* dan keteladanan moral yang kuat untuk menjaga nilai spiritualitas di tengah berbagai inovasi pembelajaran era digital (Alfiyansyah et al., 2025). Oleh karena itu, persoalan utama yang sangat krusial dalam penelitian ini adalah bagaimana optimalisasi peran guru mampu menjadi solusi sistematis dalam meningkatkan mutu pendidikan karakter Qur'ani di MTsN 1 Probolinggo agar efektivitas pengajaran tercapai.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa melalui berbagai program kegiatan keagamaan. Studi Atsani dan Kua (2024) menemukan bahwa pembiasaan tadarus dan salat berjamaah efektif meningkatkan religiositas peserta didik di sekolah. Penelitian Juliani et al. (2024) menunjukkan bahwa metode pembelajaran interaktif dan kontekstual mampu menanamkan akhlak Qur'ani secara lebih bermakna bagi perkembangan perilaku siswa sehari-hari. Sementara itu, Salsabila et al. (2023) menegaskan pentingnya peran guru sebagai *demonstrator* dan *evaluator* dalam meningkatkan kualitas baca Al-Qur'an siswa agar mencapai standar kefasihan yang diinginkan. Penelitian lain juga menyoroti pentingnya kolaborasi guru dan orang tua dalam menguatkan keberlanjutan nilai-nilai Qur'ani di rumah. Meskipun demikian, mayoritas studi tersebut cenderung berfokus pada aspek parsial baik pada program ibadah, metode pembelajaran, maupun peningkatan kemampuan membaca tanpa mengintegrasikan keseluruhan dimensi peran guru secara sistemik. Dengan demikian, terdapat celah penelitian pada pendekatan yang komprehensif dan solutif dalam mengkaji optimalisasi peran guru sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan karakter Qur'ani secara totalitas di madrasah.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menghadirkan kebaruan berupa model integratif peran guru Pendidikan Agama Islam berbasis tiga pilar utama: pembelajaran interaktif berbasis nilai Qur'ani, keteladanan personal guru, dan kolaborasi sekolah dengan orang tua yang disertai evaluasi reflektif berkelanjutan. Kebaruan ini terletak pada pendekatan sistematis yang tidak hanya menilai efektivitas program religius, tetapi juga mengkaji dinamika hubungan emosional guru dan siswa, budaya sekolah, serta manajemen pembiasaan secara terstruktur sebagai satu kesatuan solusi peningkatan mutu pendidikan. Pendekatan ini memiliki tingkat kebaruan tinggi karena menggabungkan dimensi *pedagogic*, psikologis, dan manajerial dalam satu kerangka konseptual yang *adaptive* terhadap tantangan era digital saat ini. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mereplikasi studi sebelumnya, tetapi menawarkan perspektif baru dalam pengembangan pendidikan karakter Islam berbasis mutu yang berorientasi pada hasil nyata bagi perilaku siswa. Model ini diharapkan menjadi instrumen evaluasi bagi praktisi pendidikan untuk memperbaiki sistem pengajaran karakter. Inovasi ini menekankan pentingnya sinergi antara aspek intelektual dan emosional dalam ruang kelas guna menciptakan ekosistem pendidikan Islam yang harmonis dan berkualitas tinggi bagi masa depan.

Secara teoretis, generasi Qur'ani dipahami sebagai generasi yang tidak hanya mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga menginternalisasi serta mengamalkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini menekankan integrasi antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial secara berimbang. Oleh karena itu, peran guru menjadi sentral sebagai *motivator* agama, fasilitator dialog, *evaluator* karakter, dan konselor spiritual bagi peserta didik (Baihaki & Solechan, 2025). Jika peran tersebut dijalankan secara optimal dan terintegrasi, maka mutu pendidikan karakter Qur'ani di madrasah dapat meningkat secara signifikan. Pembentukan karakter tersebut juga didorong melalui pendekatan *living Qur'an* pada dimensi aktuasi manajemen sekolah yang terstruktur (Anwar et al., 2025). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam bagaimana optimalisasi peran guru Pendidikan Agama Islam dapat menjadi solusi peningkatan mutu pendidikan karakter Qur'ani di MTsN 1 Probolinggo. Fokus penelitian tertuju pada belum terintegrasinya secara sistemik peran *pedagogic*, keteladanan, dan kolaborasi lingkungan dalam pembentukan karakter. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan menghasilkan model konseptual yang dapat dijadikan rujukan kebijakan praktik pendidikan Islam yang lebih efektif, *adaptive*, dan berkelanjutan di masa depan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini mengadopsi pendekatan *case study* atau studi kasus untuk mengeksplorasi fenomena pembentukan karakter siswa secara menyeluruh dan kontekstual. MTsN 1 Probolinggo dipilih sebagai unit analisis utama karena reputasinya sebagai madrasah unggulan yang mengintegrasikan nilai religius melalui program *tahsinul qur'an* serta pembiasaan ibadah harian yang terstruktur. Pemilihan lokasi ini didasari atas keberadaan tenaga pendidik Pendidikan Agama Islam yang profesional serta atmosfer sekolah yang sangat mendukung implementasi ajaran Islam secara komprehensif. Melalui desain ini, peneliti dapat menangkap dinamika interaksi serta praktik pendidikan karakter yang sering kali bersifat abstrak sehingga sulit diukur dengan instrumen kuantitatif konvensional (Prihantoro et al., 2026). Fokus penelitian diarahkan pada penggalian makna mendalam terhadap peran guru dalam menciptakan ekosistem belajar yang berlandaskan Al-Qur'an. Lingkungan madrasah yang memiliki populasi siswa besar memberikan ruang eksplorasi empiris yang luas bagi

peneliti untuk memahami bagaimana nilai-nilai keagamaan direalisasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa di lembaga pendidikan formal tersebut.

Subjek dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik *purposive sampling* untuk memastikan keterwakilan informasi yang relevan dengan tujuan studi. Informan utama terdiri atas 1 orang guru Pendidikan Agama Islam yang menguasai mata pelajaran Al-Qur'an Hadis serta muatan lokal, yang memberikan perspektif teknis mengenai kurikulum keagamaan. Selain itu, peneliti melibatkan 3 orang siswa yang masing-masing berasal dari kelas 7, 8, dan 9 dengan kriteria perbedaan motivasi religius serta kemampuan membaca Al-Qur'an. Keterlibatan siswa dengan latar belakang yang variatif ini sangat krusial karena motivasi batiniah mereka berpengaruh langsung terhadap intensitas partisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah (Muqorrobin et al., 2025). Kepala madrasah juga diwawancarai sebagai informan pendukung guna memperoleh data mengenai kebijakan institusional dan dukungan manajerial terhadap program penguatan karakter. Penentuan jumlah responden tidak didasarkan pada perhitungan statistik, melainkan pada prinsip ketercukupan data hingga mencapai titik jenuh informasi. Seluruh partisipan dipilih berdasarkan kontribusi signifikan mereka terhadap proses pengajaran dan pembiasaan nilai-nilai *Islamic character* di madrasah.

Prosedur pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui observasi partisipatif, *in-depth interviews*, dan studi dokumentasi. Observasi difokuskan pada aktivitas pengajaran guru PAI serta interaksi siswa saat melakukan shalat berjamaah dan program *tahsin*. Teknik wawancara digunakan untuk menggali persepsi mendalam subjek, sementara dokumentasi mencakup analisis terhadap RPP, jadwal kegiatan, dan foto aktivitas guna memperkuat bukti fisik. Untuk menjamin kredibilitas temuan, peneliti menerapkan teknik triangulasi yang menggabungkan berbagai sumber dan metode pengumpulan data tersebut (Malik et al., 2025). Tahapan analisis data mengikuti model interaktif yang meliputi *data reduction*, *data display*, dan *data verification*. Setelah data dipilah dan disajikan dalam kategori tematik, peneliti melakukan penafsiran mendalam untuk menarik kesimpulan yang valid. Selain itu, digunakan pula metode meta-analisis kualitatif dengan membandingkan temuan lapangan dengan literatur terdahulu guna memperkuat konsistensi teori. Pendekatan sistematis ini memastikan bahwa peran guru PAI dalam membentuk generasi yang berkarakter *Qur'anic* dapat dijelaskan secara ilmiah, kredibel, dan memberikan pemahaman yang komprehensif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTsN1 Probolinggo menunjukkan bahwa upaya dalam mendorong terbentuknya generasi Qur'ani dilakukan melalui pendekatan yang sistematis, terencana, dan berbasis keteladanan. Guru menekankan bahwa pembelajaran agama tidak hanya berhenti pada penyampaian materi, tetapi harus menyentuh aspek pembiasaan dan internalisasi nilai. Guru PAI memulai proses dengan membangun interaksi hangat antara guru dan peserta didik agar nilai-nilai Qur'ani dapat diterima secara optimal. Selain itu, guru juga memberi perhatian pada kemampuan membaca Al-Qur'an, menanamkan akhlak sehari-hari, serta memastikan bahwa siswa mampu menerapkan ajaran Islam dalam tindakan nyata. Wawancara tersebut memperlihatkan bahwa peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga pembimbing moral, teladan sikap, dan pengarah spiritual. Melalui proses ini, guru berusaha memastikan bahwa para siswa berkembang sebagai pribadi yang religius, santun, dan berkarakter Qur'ani.

**Tabel 1. Temuan Wawancara**

| Fokus Kajian         | Informan | Temuan Utama  |
|----------------------|----------|---|
| Strategi Komunikasi  | Guru     | Guru menerapkan komunikasi dialogis dan empatik dengan membuka ruang diskusi dan partisipasi siswa. |
| Pendekatan Pedagogis | Guru     | Keteladanan sikap dan nasihat persuasif dinilai lebih efektif dibandingkan instruksi verbal semata. |
| Relasi Emosional     | Guru     | Hubungan interpersonal yang baik meningkatkan motivasi belajar dan mempermudah pengelolaan kelas.   |
| Persepsi Hubungan    | Siswa    | Sikap guru yang ramah dan terbuka menciptakan rasa aman dan keberanian siswa untuk berpendapat.     |
| Dampak Relasi        | Siswa    | Hubungan positif meningkatkan partisipasi aktif dan kedisiplinan dalam pembelajaran.                |
| Konteks Pesantren    | Siswa    | Nilai keagamaan memperkuat hubungan guru-siswa sebagai relasi pembinaan dan keteladanan.            |

Tabel tersebut menunjukkan bahwa guru PAI menjalankan lima bentuk peran utama dalam mendorong generasi Qur'ani. Pertama, guru menanamkan keteladanan melalui tindakan sehari-hari, sehingga siswa belajar bukan hanya secara kognitif, tetapi melalui pengamatan langsung terhadap sikap guru. Kedua, guru membentuk kebiasaan religius seperti membaca doa dan Al-Qur'an. Ketiga, peran mereka diarahkan pada penguatan akhlak agar siswa terbiasa menjaga adab. Keempat, guru berfungsi sebagai pembimbing spiritual yang mengarahkan siswa aktif dalam kegiatan keagamaan. Kelima, guru juga melakukan evaluasi karakter untuk memastikan perkembangan akhlak siswa bergerak ke arah yang lebih baik. Semua bentuk peran tersebut saling mendukung dan membentuk fondasi kuat terhadap upaya menciptakan siswa berkarakter Qur'ani.

Dari tabel tersebut terlihat pola yang konsisten bahwa seluruh aktivitas guru PAI berorientasi pada pembentukan karakter melalui pendekatan holistik. Kegiatan pembelajaran tidak hanya fokus pada transfer materi, tetapi menyentuh aspek perilaku, kebiasaan, bahkan spiritualitas siswa. Keteladanan menjadi dasar, sementara pembiasaan bertindak sebagai penguat sehingga perilaku Qur'ani tidak hanya diajarkan tetapi dibentuk dalam rutinitas. Penguatan akhlak dan pembimbingan spiritual menunjukkan bahwa guru tidak berhenti pada aspek normatif, melainkan berusaha memandu siswa hingga mampu menginternalisasi nilai tersebut. Evaluasi karakter menjadi bagian penting untuk memastikan perkembangan terjadi secara terukur. Pola tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan generasi Qur'ani membutuhkan kombinasi antara contoh nyata, rutinitas, arahan, dan penilaian berkelanjutan.

Pola yang muncul dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru menyadari bahwa karakter Qur'ani tidak dapat dibentuk secara instan atau hanya melalui ceramah semata. Keteladanan menjadi dasar karena siswa lebih mudah memahami nilai ketika melihat langsung

penerapannya. Pembiasaan dipandang penting karena karakter terbentuk melalui rutinitas yang konsisten. Penguatan akhlak dan pembimbingan spiritual muncul sebagai upaya agar nilai Qur'ani bisa diinternalisasi lebih dalam, bukan sekadar hafalan. Evaluasi menjadi kunci agar guru dapat mengetahui kelemahan siswa dan memberikan bimbingan lebih lanjut. Secara analitis, pola ini terjadi karena guru PAI memiliki tanggung jawab moral dan profesional untuk membentuk kepribadian siswa. Nilai Qur'ani hanya akan berkembang kuat jika guru mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam pembelajarannya (Anita, 2025).

Observasi yang dilakukan di Mtsn1 Probolinggo kelas PAI memperlihatkan bahwa guru aktif menerapkan metode pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter Qur'ani. Guru memulai pembelajaran dengan membaca doa bersama, kemudian melanjutkan kegiatan literasi Al-Qur'an. Dalam proses mengajar, guru menggunakan pendekatan dialogis, memberi kesempatan siswa bertanya dan berdiskusi. Selain itu, guru memastikan suasana kelas kondusif dan juga melakukan penguatan nilai-nilai akhlak ketika siswa melakukan perilaku kurang tepat. Observasi menunjukkan bahwa guru konsisten memadukan aspek pengetahuan, sikap, dan praktik ibadah secara seimbang. Setiap kegiatan pembelajaran dirancang agar siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang diterapkan guru memperlihatkan keseimbangan antara instruksi langsung, pembiasaan, dan penguatan karakter.

**Tabel 2. Hasil Observasi**

| Aspek Observasi   | Temuan Utama   | Makna Pedagogis  |
|-------------------|--|--|
| Pola Komunikasi   | Terjadi komunikasi dua arah melalui pertanyaan terbuka dan responsif | Meningkatkan keterlibatan dan interaksi aktif siswa    |
| Sikap Guru        | Guru menunjukkan empati, keterbukaan, dan perhatian kepada siswa     | Membangun rasa aman dan nyaman secara psikologis       |
| Partisipasi Siswa | Siswa aktif bertanya dan menyampaikan pendapat                       | Meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar     |
| Pengelolaan Kelas | Disiplin diterapkan secara persuasif dan humanis                     | Kedisiplinan terjaga tanpa mengurangi kenyamanan kelas |
| Suasana Kelas     | Kelas berlangsung tertib, interaktif, dan komunikatif                | Lingkungan belajar kondusif dan efektif                |
| Nilai Religius    | Keteladanan adab terintegrasi dalam interaksi kelas                  | Relasi guru-siswa selaras dengan nilai keislaman       |

Dari grafik tersebut, dapat dipahami bahwa implementasi peran guru PAI dalam pembelajaran mencakup beberapa aspek yang berjalan secara paralel. Pembiasaan harian memiliki persentase besar, menunjukkan betapa pentingnya rutinitas religius dalam membentuk karakter siswa. Penguatan materi Qur'ani menempati posisi terbesar, menunjukkan fokus utama pembelajaran PAI. Keteladanan langsung juga menjadi elemen penting karena guru menyadari bahwa siswa belajar melalui contoh. Penguatan akhlak terlihat melalui arahan dan teguran edukatif yang dilakukan guru saat sikap siswa menyimpang. Evaluasi karakter berada pada persentase lebih kecil, namun tetap berperan sebagai alat pemantau perkembangan. Semua

aspek ini menunjukkan keseimbangan antara teori, praktik, dan pembiasaan dalam proses pembelajaran.

Pola yang muncul dari data observasi menunjukkan bahwa guru memberi perhatian besar terhadap pembiasaan dan penguatan pemahaman Qur'ani. Ini terlihat dari porsi besar kedua aspek tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini menandakan bahwa guru ingin memastikan siswa memiliki dasar religius yang kuat melalui rutinitas ibadah, sekaligus pemahaman yang memadai tentang ajaran Al-Qur'an. Keteladanan langsung guru menjadi bagian penting karena siswa mudah meniru apa yang mereka lihat. Penguatan akhlak dilakukan sebagai bentuk pendidikan karakter langsung, sedangkan evaluasi karakter membantu guru memonitor perubahan perilaku siswa. Pola tersebut menggambarkan bahwa pembelajaran PAI di kelas berjalan secara komprehensif, mencakup kognitif, afektif, dan psikomotor.

Secara analitis, pola observasi tersebut terjadi karena guru PAI memahami bahwa pembentukan karakter Qur'ani memerlukan intervensi menyeluruh di kelas. Pembiasaan diprioritaskan karena karakter lahir dari kegiatan yang dilakukan berulang kali. Penguatan materi ditempatkan sebagai fondasi pengetahuan agar siswa memahami dasar normatif perilaku Qur'ani. Keteladanan dan penguatan akhlak dilakukan untuk menciptakan suasana belajar yang inspiratif dan disiplin. Evaluasi karakter diberi porsi lebih kecil karena sifatnya melengkapi proses, bukan menjadi kegiatan utama. Pola ini menunjukkan bahwa guru mengelola pembelajaran tidak hanya untuk mentransfer ilmu, tetapi membentuk karakter melalui kombinasi strategi, interaksi, dan kontrol perilaku yang berkelanjutan (Akbar et al, 2025).

Dokumentasi yang dikumpulkan berupa foto kegiatan keagamaan, lembar penilaian akhlak, jadwal kegiatan literasi Al-Qur'an(tahsinul qur'an), serta daftar pembiasaan harian siswa. Dokumen tersebut memperlihatkan bahwa guru PAI secara aktif merancang program dan kegiatan yang bertujuan membangun karakter Qur'ani. Misalnya, ada dokumentasi kegiatan tadarus rutin setiap pagi, kegiatan salat dhuha berjamaah, dan pembiasaan salam, sapa, senyum. Selain itu, terdapat catatan penilaian karakter yang digunakan guru untuk memantau perkembangan akhlak siswa. Dokumen-dokumen ini menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya terlihat dalam pembelajaran formal, tetapi juga melalui program sekolah di luar jam pelajaran. Dengan adanya dokumentasi tersebut, aktivitas pembentukan karakter Qur'ani dapat dilihat secara nyata dan terstruktur.

**Tabel 3. Analisis Dokumentasi**

| Jenis Dokumen                  | Temuan Utama   | Implikasi Pedagogis                                   |
|--------------------------------|--|---|
| RPP Program Keagamaan          | Strategi diskusi, kerja kelompok, dan refleksi tercantum dalam perencanaan | Mendorong komunikasi dialogis dan partisipatif        |
| Silabus Program Keagamaan      | Tujuan pembelajaran menekankan sikap dan nilai religius                    | Relasi pedagogis berorientasi pada pengembangan moral |
| Catatan Kegiatan Kelas         | Pendampingan guru terlihat selama proses pembelajaran                      | Meningkatkan keharmonisan dan rasa aman siswa         |
| Dokumentasi Kegiatan Keagamaan | Interaksi guru dan siswa berlangsung di luar kelas                         | Memperkuat hubungan edukatif dan spiritual            |

Isi flowchart dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan generasi Qur'ani dilakukan melalui lima tahapan yang saling mendukung. Tahap pembiasaan menjadi fondasi awal melalui aktivitas tadarus dan doa. Tahap penguatan ibadah dilakukan melalui salat berjamaah yang membantu siswa lebih disiplin dalam menjalankan perintah agama. Tahap penguatan akhlak dilakukan melalui pembiasaan sikap sopan, ramah, dan beretika dan juga *Program Internalisasi Nilai Karakter melalui Ritual Penyambutan Pagi di Gerbang Sekolah*. Tahap pembinaan menambah aspek kognitif melalui pengajaran makna ayat Al-Qur'an. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk melihat sejauh mana perkembangan karakter siswa. Kelima tahap ini bersama-sama menjadi bukti bahwa proses pembentukan generasi Qur'ani berlangsung secara menyeluruh dan sistematis.

Pola dari dokumentasi menunjukkan adanya pendekatan berlapis dalam pembentukan karakter Qur'ani. Pembiasaan merupakan tahap awal yang menjadi dasar perilaku religius siswa. Penguatan ibadah menjadi tahap kedua yang memastikan siswa tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjalankan ibadah sebagai kewajiban utama. Penguatan akhlak menjadi jembatan antara aspek ibadah dan hubungan sosial. Pembinaan memberikan tambahan pengetahuan agar siswa memahami makna dan tujuan ibadah serta nilai Qur'ani. Evaluasi dilakukan untuk memantau perkembangan secara terukur. Pola ini memperlihatkan bahwa pembentukan generasi Qur'ani tidak dilakukan secara acak, tetapi melalui tahapan yang terstruktur dan saling mendukung sehingga nilai Qur'ani dapat tumbuh secara berkelanjutan.

Analisis terhadap pola dokumentasi menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan model pembentukan karakter Qur'ani secara komprehensif, mulai dari pembiasaan hingga evaluasi. Pembiasaan penting karena menjadi fondasi perilaku. Penguatan ibadah dan akhlak muncul sebagai prioritas karena keduanya merupakan inti dari generasi Qur'ani yang ideal. Pembinaan menambah kedalaman pemahaman sehingga perilaku tidak dilakukan secara mekanis, tetapi dengan kesadaran spiritual. Evaluasi ditempatkan pada tahap akhir agar perkembangan siswa dapat dipantau dan diberikan tindak lanjut. Pola ini terjadi karena guru memahami bahwa pembentukan karakter memerlukan proses panjang dan berkelanjutan. Dokumentasi menjadi bukti bahwa peran guru PAI bukan hanya teori, tetapi diwujudkan dalam bentuk kegiatan nyata yang mempengaruhi perkembangan siswa (Ginting, 2025).

### **Pembahasan**

Analisis mendalam terhadap hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memegang peranan krusial dalam mencetak generasi Qur'ani melalui kombinasi strategi keteladanan, pembiasaan, serta bimbingan spiritual yang intensif. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa aspek *keteladanan* bukan sekadar peragaan sikap di dalam kelas, melainkan upaya konsisten untuk membangun kedekatan emosional yang positif dengan seluruh peserta didik. Temuan tersebut memperkuat teori belajar sosial dari Bandura yang menyatakan bahwa perilaku individu terbentuk secara efektif melalui proses pengamatan terhadap model yang dianggap ideal. Jika dibandingkan dengan hasil studi dari Shodiq dan Kuswanto (2024), terdapat keselarasan bahwa perilaku etis pendidik merupakan variabel paling dominan dalam proses internalisasi nilai-nilai agama. Keunggulan dari penelitian ini terletak pada penekanan bahwa interaksi harian jauh lebih menentukan keberhasilan pembentukan karakter dibandingkan hanya mengandalkan metode instruksional formal. Implikasinya adalah sekolah harus memprioritaskan kualitas integritas moral guru sebagai prasyarat utama dalam proses rekrutmen tenaga pendidik. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena belum mengeksplorasi pengaruh media digital yang mungkin bersaing dengan pengaruh guru di luar sekolah, sehingga memerlukan kajian lebih lanjut mengenai dinamika tersebut.

Implementasi strategi pengajaran yang dilakukan guru dalam studi ini sangat menekankan pada pilar pembiasaan rutinitas religius yang terstruktur secara harian. Hasil observasi membuktikan bahwa kegiatan rutin seperti *tadarus* pagi dan ibadah berjamaah bukan hanya sekadar aktivitas tambahan, melainkan pondasi utama dalam menciptakan atmosfer sekolah yang Qur'ani. Temuan ini sangat relevan dengan teori pendidikan karakter dari Lickona yang mengintegrasikan komponen *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* secara simultan dalam satu proses belajar. Sejalan dengan perspektif dari Mokodonga dan Pitra (2024), strategi pembiasaan diakui sebagai metode yang paling efektif untuk mengonversi nilai abstrak menjadi perilaku konkret bagi siswa remaja. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan memperlihatkan bahwa dampak dari strategi berbasis rutinitas jauh lebih menetap daripada metode ceramah yang cenderung membosankan. Implikasi praktis bagi sekolah adalah pentingnya merancang kurikulum tersembunyi yang mewajibkan praktik ibadah harian secara kolektif. Namun, terdapat batasan penelitian di mana efektivitas pembiasaan ini sangat bergantung pada pengawasan guru, sehingga ada kekhawatiran perilaku religius siswa menurun saat tidak berada dalam lingkungan sekolah yang ketat.

Penggunaan dokumentasi dalam kegiatan keagamaan terbukti berfungsi sebagai alat kendali dan pemantauan perkembangan karakter siswa yang sangat efektif secara sistematis. Bukti administratif seperti catatan kegiatan *tadarus* dan pelaksanaan *salat dhuha* bukan hanya sekadar arsip sekolah, melainkan instrumen untuk mengevaluasi konsistensi spiritualitas setiap peserta didik. Hal ini sejalan dengan manajemen pendidikan Islami yang menekankan ketertiban administrasi sebagai penguat proses edukasi. Penelitian ini memperluas cakrawala pemikiran dari Suryana (2021) dengan menunjukkan bahwa dokumentasi yang rapi dapat meminimalisir kegagalan program karakter di sekolah. Wicaksono et al. (2025) juga menegaskan bahwa sistem pemantauan yang terintegrasi sangat diperlukan untuk melacak kemajuan perilaku siswa secara akurat dari waktu ke waktu. Melalui data dokumentatif yang valid, guru dapat memberikan intervensi yang tepat bagi siswa yang mengalami hambatan dalam perkembangan akhlaknya. Implikasi temuan ini adalah perlunya digitalisasi sistem monitoring karakter untuk mempermudah koordinasi antara pihak sekolah dan orang tua. Keterbatasan utama dalam pendekatan dokumentatif ini adalah kesulitan dalam mengukur ketulusan niat siswa secara batiniah karena catatan fisik hanya mampu merekam aspek perilaku yang tampak di permukaan saja.

Kedekatan emosional dan spiritual yang dibangun oleh guru Pendidikan Agama Islam memungkinkan proses transfer nilai Qur'ani berjalan secara lebih natural dan menyentuh. Pada fase perkembangan remaja, siswa cenderung meniru figur otoritas yang mereka kagumi, sehingga posisi guru sebagai teladan hidup menjadi faktor penyebab utama keberhasilan karakter. Proses pembiasaan harian yang dilakukan secara berulang-ulang mampu mengubah perilaku spontan menjadi karakter yang permanen di dalam diri siswa. Bimbingan spiritual yang tulus sangat membantu mengarahkan siswa saat mereka menghadapi konflik moral atau tantangan sosial di lingkungan sekitarnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Aisida dan Wahid (2021), keteladanan pendidik adalah akar dari pembentukan *akhlaqul karimah* yang kuat pada generasi muda masa kini. Evaluasi perilaku yang dilakukan secara berkala juga memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan umpan balik yang membangun untuk perbaikan diri mereka. Sinergi antara bimbingan dan pengawasan ini menciptakan ruang aman bagi pertumbuhan mental dan spiritual yang sehat bagi seluruh peserta didik di sekolah. Namun, pengaruh positif guru ini sering kali terhambat oleh lingkungan keluarga yang tidak sejalan, yang menjadi keterbatasan eksternal utama dalam mempertahankan konsistensi karakter Qur'ani siswa.

Secara komprehensif, penelitian ini memberikan sumbangan teoretis bagi pengembangan model pendidikan karakter yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Interaksi antara keteladanan, pembiasaan, dan sistem evaluasi yang terdokumentasi membentuk tiga pilar utama yang menjamin keberlanjutan pembentukan generasi Qur'ani di institusi pendidikan. Strategi ini melampaui pendekatan tradisional yang hanya berfokus pada penguasaan materi di dalam buku teks dengan membawa nilai agama ke dalam praktik nyata harian. Menurut Widodo (2025), strategi kepemimpinan dan manajerial yang tepat sangat dibutuhkan untuk memperkuat implementasi pendidikan karakter berbasis Islam di sekolah modern. Implikasi bagi pengambil kebijakan adalah perlunya pengembangan budaya sekolah yang religius melalui dukungan infrastruktur dan sistem monitoring yang memadai. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai penjaga moral yang memastikan setiap program berjalan sesuai dengan visi Qur'ani yang ditetapkan (Abdul et al., 2022; Gule et al., 2023; Hidayat et al., 2023; Pratiwi et al., 2024). Meskipun temuan ini cukup meyakinkan, keterbatasan pada konteks lokasi penelitian menyarankan perlunya studi lebih lanjut pada lingkup yang lebih luas dan beragam. Kesimpulannya, sinergi antara keteladanan guru dan rutinitas spiritual yang terukur merupakan kunci utama dalam mencetak generasi muda.

## KESIMPULAN

Penelitian tentang *Optimalisasi Peran Guru PAI sebagai Solusi Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter Qur'ani di MTsN 1 Probolinggo* menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, interaksi yang positif, dan bimbingan spiritual yang konsisten. Temuan utama menegaskan bahwa pembentukan generasi Qur'ani tidak cukup hanya melalui penyampaian materi, tetapi harus disertai contoh nyata dari guru dan lingkungan sekolah yang religius. Secara keilmuan, penelitian ini memperkuat teori bahwa pendidikan karakter Qur'ani membutuhkan integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan praktik rutin yang terstruktur, serta menunjukkan pentingnya dokumentasi kegiatan sebagai pendukung keberlanjutan pembiasaan. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup satu sekolah dan metode kualitatif yang bergantung pada kondisi serta kejujuran responden, serta belum menelaah faktor keluarga maupun lingkungan sosial. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan melibatkan lebih banyak sekolah, menggunakan metode campuran, dan mengkaji pengaruh faktor eksternal untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang pembentukan generasi Qur'ani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, W., Rusdi, N., Suhermanto, S., & Wafa, A. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama di Sekolah: Perspektif Manajemen Pendidikan Islam. *Journal of Educational Management Research*, 1(2), 82. <https://doi.org/10.61987/jemr.v1i2.39>
- Aisida, S., & Wahid, A. R. (2021). Keteladanan guru agama dalam membentuk akhlakul karimah. *Al YAZIDIY: Ilmu Sosial, Humaniora, dan Pendidikan*, 3(2), 90–104. <https://doi.org/10.55606/ay.v3i2.465>
- Akbar, M. A., Sularno, M., & Akbar, F. M. A. (2025). Strategi manajemen pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa berbasis akhlak Islam. *Ar Rasyiid: Journal of Islamic Studies*, 3(1), 39–48. <https://doi.org/10.70367/arrasyiid.v3i1.27>
- Alfiyansyah, H., Nurlela, E., Fakhury, A. N., & Kurahman, O. T. (2025). Etika digital dalam profesionalisme guru pendidikan agama Islam: Menjaga nilai spiritualitas di tengah

- inovasi pembelajaran. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(3), 1117–1126. <https://doi.org/10.24256/igro.v8i3.8418>
- Anita. (2025). Integrasi nilai-nilai Qur’ani dan Hadis dalam kurikulum madrasah: Jawaban atas krisis moral siswa abad 21. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 67–80. <https://doi.org/10.64691/w2nf4w18>
- Anwar, C., Basori, A. R., Gunawan, M. G., & Andriani, L. (2025). Pembentukan karakter Qur’ani siswa melalui pendekatan living Qur’an pada dimensi aktuasi manajemen sekolah. *El Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 15(2), 574–598. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2025.15.2.574-598>
- Baihaki, I., & Solechan. (2025). Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan nilai moral pada peserta didik di SMA Ibrahimy Sukorejo Situbondo. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 7(1), 19–32. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i1.1368>
- Ginting, A. H., Juliani, Riza, S., Mariska, M. R., & Arlina, S. (2025). Guru sebagai teladan: Mewujudkan pendidikan agama Islam dalam kehidupan nyata. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 2(1), 300–315. <https://doi.org/10.61253/h6j1gg94>
- Gule, Y., Laratmase, A. J., Sholihin, C., Riztya, R., & Rahmani, S. F. (2023). Pengelolaan Media Informasi dalam Pembelajaran untuk Penguatan Perilaku Religiusitas Siswa di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(4), 13315. <https://doi.org/10.31004/Joe.V5i4.2332>
- Hidayat, T., Abdussalam, A., & Istianah, I. (2023). Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *At-Ta Dib Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 165. <https://doi.org/10.47498/Tadib.V15i2.1781>
- Kurniasih, D. D., Firmansyah, M., Inayah, N., & Arrazaq, Z. (2025). Integrasi nilai-nilai al-Qur’an dan tafsir dalam kurikulum pendidikan agama Islam untuk mewujudkan generasi emas 2045. *RAUDHAH: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 196–209. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v10i1.825>
- Kurniawan, C., Ridwanulloh, M. U., Hamidah, T., & Fanani, B. (2026). Integrasi nilai-nilai al-Qur’an dan hadith dalam pengelolaan pendidikan Islam. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 32(1), 32–49. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v32i1.2871>
- Malik, R., Susanti, R., Hidir, A., Resdati, Ihsan, M., & Dzulqarnain, M. F. (2025). Triangulasi dan analisis domain; meningkatkan kredibilitas dan kedalaman penelitian kualitatif. *KAMBOTI: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6(1), 33–41. <https://doi.org/10.51135/kambotivol6issue1page33-41>
- Mujahid, A., & Madum, M. (2025). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter siswa perspektif pendidikan agama Islam. *JIEL*, 5(1), 7–21. <https://doi.org/10.63761/jiel.v5i1.139>
- Muqorrobin, A. M., Arbaidzaki, M. N. R., & Arifah, F. (2025). Hubungan kemampuan membaca al-Quran dengan minat belajar bahasa arab di Mts Sunan Pandanaran. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 261–270.
- Pratiwi, F., Sari’ani, S., Mindariati, M., Warneri, W., & Enawaty, E. (2024). Analisis Pemanfaatan Desain Pesan Profil Pelajar Pancasila Di Lingkungan Sekolah. *Jgk (Jurnal Guru Kita)*, 8(3), 428. <https://doi.org/10.24114/Jgk.V8i3.57127>
- Prihantoro, J., Jannah, A. M., Abidah, S. Q., Maturrizky, M. Z., & Supandi. (2026). Integrasi nilai-nilai Qur’ani dan budaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa. *Al-*

- Zayn: *Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 518–525.  
<https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.3123>
- Shodiq, M., & Kuswanto. (2024). Strategi pembentukan karakter religius siswa melalui pendidikan berbasis keteladanan dan pembiasaan. *Arsy: Jurnal Study Islam*, 8(2), 134–146. <https://doi.org/10.32492/arsy.v8i2.8205>
- Suhendi, H. G. P., Lestari, A., Setiawati, R., Zamhariri, & Makmun, F. (2025). Pendekatan etika sosial Qur’ani dalam mengatasi degradasi moral remaja di era globalisasi. *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)*, 3(12), 1–12.  
<https://doi.org/10.62281/fz6mc509>
- Taabudilah, M. H., Maulany, R., Rahmatillah, M., & Fauziah, M. (2025). Analisis kebutuhan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas proses belajar siswa. *Refresh: Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 150–159.  
<https://doi.org/10.59064/rmpi.v3i2.106>
- Wicaksono, A. W., Wijayanti, E., & Chamid, A. A. (2025). Implementasi sistem berbasis android untuk monitoring perkembangan siswa sekolah dasar. *Bit-Tech (Binary Digital Technology)*, 7(3), 732–741. <https://doi.org/10.32877/bt.v7i3.2014>
- Widodo, W. (2025). The principal’s strategy in strengthening character education based on Islam. *JIMPI: Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 27–39.  
<https://doi.org/10.38073/jimpi.v4i2.2498>